



***LIVING IN HARMONY:***  
**PERAN IBU-IBU DALAM KERUKUNAN ANTAR**  
**UMAT BERAGAMA DI DESA SUKORENO**  
**UMBULSARI JEMBER**

**A. Amir Firmansyah**

UIN KH. Achmad Siddiq Jember

*amir.iainjember@gmail.com*

**Abstrak**

Hidup berdampingan antar-pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Artikel ini mengungkap peran kaum ibu-ibu dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoreno, Umbulsari, Jember, Jawa Timur. Dalam penelitian partisipatoris ini peneliti secara intensif berinteraksi aktif dengan berbagai pihak baik secara individu maupun secara kelompok, terutama pada kelompok pengajian ibu-ibu di lokasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum ibu-ibu dalam kelompok pengajian memiliki peran yang berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama di desa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam mengelola keragaman dan menjaga kerukunan di antara mereka di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Kerukunan antar-Umat Beragama, Penelitian Partisipatoris, Kelompok Pengajian Ibu-ibu, Desa Sukoreno.*

**Abstract**

Living in harmony between people of different religions in Indonesian society is an inevitability. This article reveals the contribution of women in inter-religious harmony in Sukoreno Village, Umbulsari, Jember, East Java. In this participatory research, the researcher interacts intensively with various communities both indi-



vidually and in groups, especially in the recitation group for mothers in the village. The results of this study indicate that the mothers in the study group have an influential contribution to inter-religious harmony in the village. It can be seen from the activities of the recitation group for mothers in managing diversity and maintaining harmony among them in society.

**Keywords:** *Inter-religious Harmony, Participatory Research, Recitation Groups for Mothers, Sukoreno Village.*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara hukum yang berdasarkan Pancasila. Secara konstitusional negara memberi kebebasan kepada warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945. Adapun agama-agama yang resmi diakui oleh Negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Keragaman agama tersebut menuntut adanya toleransi diantara pemeluknya. Hal itu juga diatur dalam butir-butir Pancasila sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.

Untuk mewujudkannya, perlu adanya pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap butir-butir Pancasila tersebut. Tetapi, pesan-pesan yang tertuang dalam butir-butir pancasila tersebut belum sepenuhnya termanifestasikan dalam kehidupan keberagaman masyarakat Indonesia. Berbagai konflik keberagaman di Indonesia masih menjadi problem yang belum ada titik temu penyelesaiannya. Perbedaan tersebut kemudian memunculkan pergesekan dan pada akhirnya berujung pada ber-

bagai konflik seperti pembunuhan, pengrusakan tempat ibadah, penganiayaan, pengusiran dan lain sebagainya.

Sepanjang tahun 2012, misalnya, tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan masih juga terus terjadi. Berdasarkan catatan ELSAM, setidaknya terdapat 64 peristiwa yang berdimensi pelanggaran terhadap hak atas kebebasan antar umat beragama terjadi dalam berbagai bentuk. Bentuk pelanggaran paling banyak berupa menghalangi aktivitas beribadah, beberapa di antaranya berakhir dengan pembubaran dan pengrusakan tempat ibadah. Berdasarkan pada tempat terjadinya peristiwa pelanggaran kebebasan beragama, Provinsi Jawa Barat menjadi tempat yang paling tidak toleran di seluruh Indonesia. Setidaknya terdapat 35 peristiwa pelanggaran di Jawa Barat, sementara di Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing terjadi 8 peristiwa. Sedangkan di luar Pulau Jawa, Aceh menjadi provinsi yang paling banyak terjadi peristiwa yang pelanggaran. Selama tahun 2012 terdapat beberapa peristiwa yang mengarah pada perilaku intoleransi antar umat

beragama sebagaimana yang terjadi pada Jemaat GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia. Mereka terus mengalami situasi yang tidak tenang dalam beribadah akibat provokasi dan gangguan dari kelompok intoleran. Bahkan, pada saat perayaan Natal, Jemaat HKBP Filadelfia yang sedang beribadah dilempari telur busuk dan air comberan oleh gerombolan intoleran.<sup>1</sup>

Konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya persepsi yang keliru atau pandangan negatif terhadap agama lain dan pemeluknya, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, serta adanya perbedaan kelompok mayoritas dan minoritas antar umat beragama.<sup>2</sup> Terkait konflik tersebut, penting untuk terus melakukan penguatan masyarakat dalam mengelola keragaman dan kerukunan antar umat beragama. Hal itu sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Sukoreno Umbulsari Jember dalam mengelola toleransi antar umat beragama di desa tersebut.

<sup>1</sup> Laporan Situasi Hak Asasi Manusia di Indonesia Tahun 2012, *Tahun Peningkatan Kekerasan dan Pengabaian Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2013), 38-40.

<sup>2</sup> Haidlor Ali Ahmad (ed.), *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 10-11; Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Lex Administratum* I, No. 2 (Januari-Maret 2013): 59-60.

Artikel hasil penelitian partisipatoris ini mengungkap tentang peran kaum perempuan, khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian, dalam mengelola keragaman budaya dan kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoreno, Umbulsari, Jember, Jawa Timur. Hal ini memperkuat hipotesis peneliti bahwa kaum ibu dapat berperan sebagai agen dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

### **Hidup Rukun Berdampingan**

Di dalam suatu masyarakat selalu ada perbedaan dan keragaman. Terlebih di Indonesia yang keragaman dan perbedaan baik dalam kultur maupun agama. Di sisi lain, hidup rukun dengan tetangga dalam suatu masyarakat merupakan idaman semua orang.

Persatuan Indonesia secara politis sudah didefinisikan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan salah satu sila dasar negara tetapi secara psikologis masih belum jelas. Dari perspektif psikologi sosial, dapat dikembangkan beberapa model persatuan dalam kebhinnekaan. Pertama adalah dekategorisasi dan personalisasi. Maksudnya, dari berbagai suku, golongan serta kelompok yang mengalami salinasi kategori atau identitas kelompok sangat kuat, dilakukan upaya agar identitas kelompok hilang. Model kedua adalah rekategorisasi, yaitu melebur kategori

“kami” dan “mereka” menjadi “kita”. Sepintas upaya rekategorisasi untuk membentuk identitas Indonesia merupakan upaya ideal. Kenyataan menunjukkan bahwa upaya ini tidak berhasil. Model ketiga yaitu model diferensiasi mutual. Model ini mengakui adanya perbedaan-perbedaan tetapi mereka memiliki peran-peran yang komplementer yang akan mendukung keberhasilan tujuan umum. Model selanjutnya disebut model hibrida. Model ini mengakui bahwa individu pada umumnya memiliki lebih dari satu identitas. Orang dengan identitas seperti ini bisa saja memperlakukan identitas dirinya secara hirarkhis atau memiliki persilangan kategori. Di era global seperti sekarang ini tampaknya model hibrida ini akan lebih berkembang sekaligus dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak tanpa perlu penyeragaman. Untuk mengikat model hibrida dalam persatuan bangsa masih diperlukan pengembangan aspek psikologis lain, di antaranya adalah penghormatan, kepercayaan, keadilan, kebijaksanaan, dan maaf atas kesalahan pihak lain.

Demikian pula, rekategorisasi akan sulit dilaksanakan pada kelompok-kelompok yang memiliki sejarah pahit, misalnya korban penindasan. Pengalaman yang pahit sangat sulit hilang dari struktur kognitif dan sangat sulit pula untuk restrukturisasinya. Contohnya antara lain terjadi di Timor-Timur dan Aceh. Hal senada akan dijumpai

juga pada kelompok minoritas di mana ada kekhawatiran bahwa identitas mereka yang selama ini dipertahankan dapat hilang.<sup>3</sup>

Berbeda dengan upaya dekatégorisasi, rekategorisasi merupakan upaya untuk menstrukturisasi ulang kategorisasi kelompok pada level yang lebih tinggi secara inklusif.<sup>4</sup> Dengan demikian, dua kelompok atau lebih yang masing-masing memiliki identitas yang berbeda-beda akan memiliki satu identitas kelompok yang umum. Secara teknis kelompok yang berbeda-beda tersebut, atau dengan kata lain, sebutan kelompok ‘kami’ dan ‘mereka’ disintesakan menjadi ‘kita’.<sup>5</sup>

### Kondisi Masyarakat Sukoreno

Sukoreno adalah salah satu desa di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Mayoritas masyarakat Sukoreno adalah petani.

---

<sup>3</sup> M. Hewstone, M. Rubin, & H. Willis, “Intergroup Bias.” *Annual Review of Psychology* 53 (2002): 575-604.

<sup>4</sup> Hewstone, et al.; *see also* Brewer, M.B. & Gaertner, S.L. “Toward Reduction of Prejudice: Intergroup Contact and Social Categorization.” In Brown, R. & Gaertner, S. (eds.). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes* (Oxford: Blackwell Publishing, 2003).

<sup>5</sup> F. Hasan, “Cultural Diversity and the Prospect of Peace Building through Sharing a We-World,” dalam Setiadi, B.N., Supratiknya, A., Lonner, W.J. & Poortinga, Y.H. (eds.). *Ongoing Themes in Psychology and Culture* (The International Association for Cross-Cultural Psychology, 2004).

Selain itu, mereka juga berkebudan dan sebagian lainnya berdagang atau wira-swasta.<sup>6</sup>

Berdasarkan data administrasi desa tahun 2016, jumlah penduduk Desa Sukoreno terdiri dari 8922 jiwa. Adapun mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah 8225. Adapun yang beragama Katholik 160 jiwa, sedangkan yang beragama Hindu 517 jiwa. Meskipun Katholik dan Hindu menjadi menduduki peringkat minoritas di desa tersebut, hal itu tidak membuat mereka terkucilkan. Masyarakat yang beragama Kristen misalnya, saat umat Natal, masyarakat yang lain ikut merayakan dan meramaikan. Pada saat Nyepi, masyarakat Hindu dapat menjalankan ritual ibadah tanpa ada gangguan dari masyarakat sekitar. Begitu juga dengan perayaan upacara Ogoh-ogoh masyarakat Hindu menjelang Nyepi yang melibatkan seluruh warga tanpa melihat latarbelakang agamanya. Bahkan desa tersebut menjadi pusat perayaan Ogoh-ogoh masyarakat Hindu di Jember.

Hal tersebut membuktikan tingginya tingkat toleransi di masyarakat, yang juga dapat menjadi cermin bagi masyarakat lainnya, bahwa keragaman agama di masyarakat tidak akan menimbulkan konflik jika setiap warganya mengedepankan toleransi dan kerukunan agama di atas perbedaan keyakinan.

<sup>6</sup> <https://desasukoreno.wordpress.com>.

### **Dinamika Politik, Sosial dan Budaya**

Perubahan dinamika politik dan system politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik local Desa Sukoreno hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (Pileg, Pilpres, Pilkada, dan Pilgup) dan juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan Kepala Desa Sukoreno, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara tradisi memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* dalam tradisi jawa bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Sukoreno. Pada tahun 2007 pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 90%. Tercatat ada dua kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala desa bagi warga masyarakat desa Sukoreno seperti acara perayaan desa.

Setelah proses-proses politik selesai, keadaan desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di kepala desa, tetapi mekanisme pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti badan perwakilan desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di wilayah desa sukoreno mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat

dipahami bahwa desa Sukoreno mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti karena dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Sukoreno. Kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan letaknya yang berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat tersa di Desa Sukoreno. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan

baru bersama Desa Sukoreno. Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Sukoreno. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan bereesiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

### **Strategi Partisipatoris dalam Masyarakat Sukoreno**

Beberapa strategi yang dilakukan dalam kajian partisipatoris antara lain: *pertama*, mempelajari kondisi lapangan dalam bentuk tindakan dan interaksi bersama masyarakat (*learning in action*); *kedua*, menemukan dan mendengar fakta di lapangan (*fact finding and listening*); *ketiga*, mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan (*exploring problems*); *keempat*, mengetahui orang-orang yang berada di lapangan (*knowing the actors*); *kelima*, menaksir pilihan-pilihan di lapangan (*assessing options*); dan *keenam*, memahami sistem yang ada di lapangan (*understanding systems*).<sup>7</sup>

Namun, dalam kajian ini langkah-langkah yang diterapkan dalam proses

partisipatoris yaitu dengan melakukan proses *learning in action*, *exploring problems*, dan *advocating* secara berkala. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

#### ***Learning in Action***

Langkah ini dilakukan dengan mempelajari kondisi lapangan dalam bentuk tindakan dan interaksi bersama masyarakat. Beberapa langkah yang telah dilakukan:

*Pertama*, Silaturahmi dengan kepala desa dan perangkat Desa Sukoreno untuk memperoleh gambaran kondisi sosial keagamaan di desa tersebut. Dalam kegiatan silaturahmi tersebut kita mendapat gambaran bahwa toleransi antar agama di desa tersebut telah berlangsung dari nenek moyang dulu, meskipun belum ada sejarah yang pasti asal muasal keragaman pemeluk agama yang tinggal di sana. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk mempertahankan budaya toleransi ini. Adapun Achmad Choiri selaku lurah desa, dalam melakukan mempertahankan budaya tersebut selalu melakukan pendekatan dengan rutin berkumpul dengan warga. Setiap permasalahan yang muncul selalu diselesaikan dengan berkumpul dan musyawarah. Selain itu, dia berprinsip bahwa kegiatan yang dilakukan bersama oleh masyarakat adalah pada wilayah sosial dan tidak ada kaitannya dengan permasalahan akidah.

<sup>7</sup> Jacques M. Chevalier and Daniel J. Buckles, *Handbook for Participatory Action Research: Planning and Evaluation*, SAS2 Dialogue, Ottawa (March 2013), 1.

Di Sukoreno menjadi pemandangan yang biasa bila warga bahu membahu menyemarakkan perayaan hari besar keagamaan. Seperti saat peringatan Nyepi, umat Islam dan Kristen yang berada di lingkungan umat Hindu memberikan ruang bagi mereka untuk merayakan Hari Nyepi, seperti pelaksanaan tapa brata. Tetangga yang Islam dan Kristen berusaha untuk tidak membuat gaduh di lingkungannya. Demikian pula saat Ramadhan dan Idul Fitri, umat Kristen dan Hindu ikut meramaikan. Hal yang sama juga terlihat saat umat Kristen di Sukoreno merayakan Natal. Di desa tersebut juga terdapat kelompok pengajian ibu-ibu di masing-masing agama. Kegiatan tersebut berlangsung secara harmonis dan rukun. Melihat gambaran kondisi sosial keagamaan di desa tersebut, kita menawarkan kegiatan belajar dan berbagi pengalaman bersama warga dan pendampingan untuk membantu penguatan kerukunan dan toleransi antar masyarakat desa tersebut.

Setelah itu, langkah *kedua*, adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan sarasehan bersama warga dengan mengadirkan perwakilan para pemeluk agama, baik Islam, Katholik, maupun Hindu.

### ***Exploring Problems***

Berikutnya, dalam hal ini adalah mengidentifikasi dan memetakan kondisi sosial dan problem sosial yang

mungkin terjadi di desa tersebut. Oleh karena itu kita mengundang perwakilan dari kelompok agama dan masyarakat untuk hadir pada acara Sarasehan dengan tema, “Mengelola Keragaman dan Kerukunan Antar Umat Beragama: Mengexplorasi Pengalaman Masyarakat Multi-Religius Desa Sukoreno Umbulsari Jember.” Kegiatan tersebut menghadirkan ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama Kabupaten Jember dan Jajaran Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember selaku mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa poin pembahasan:

1. Dialog secara intensif dan terbuka mengenai kegiatan-kegiatan dan kondisi kelompok keagamaan di desa tersebut. Langkah ini untuk menggambarkan secara detail kondisi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka.
2. Berbagi pengalaman antar anggota kelompok tersebut. Dalam hal ini antara lain yaitu pengalaman dalam mengikuti ritual-ritual perayaan hari besar keagamaan, alasan dan argument yang mendasari sikap toleransi mereka, permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat dan lain-lain.
3. Merumuskan kegiatan penguatan toleransi beragama di masyarakat.

Hal tersebut dilakukan dengan kegiatan dialog dan diskusi melalui kegiatan pengajian ibu-ibu dari kelompok tiap agama yang rutin mereka laksanakan.

### ***Advocating***

Langkah ini merupakan upaya solutif dan praktis dalam memberikan penguatan toleransi beragama di masyarakat. Kegiatan ini diberikan dalam forum pengajian rutin dari kelompok-kelompok agama. Adapun kegiatan pertama berlangsung di kelompok pengajian ibu-ibu Muslim. Dalam kegiatan tersebut yang dilaksanakan yaitu:

1. Berdialog dengan ibu-ibu dalam kelompok pengajian terkait kondisi disekitar mereka. Baik terkait kegiatan yang telah mereka lakukan, maupun masalah yang terjadi di sekitar mereka. Menyusun secara bersama-sama solusi atas problem yang telah dipetakan sebelumnya, selanjutnya merancang program kegiatan untuk dilaksanakan bersama. Langkah ini diaplikasikan melalui dialog bersama, curah gagasan dan tukar pendapat secara intensif dan berkala.
2. Mendorong dan memotivasi ibu-ibu tersebut agar menjadi kelompok yang kompak dan solid. Hal ini bertujuan agar kelompok mereka terus eksis dan dapat menjadi agen penguatan toleransi beragama pada masyarakat sekitar. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat bermanfaat secara mandiri dan praktis dalam menyelesaikan problem keluarga maupun problem masyarakat jangka panjang.
3. Menjadikan kelompok pengajian tersebut sebagai tempat belajar mengenai toleransi beragama yang telah menjadi ikon desa Sukoreno tersebut.

### **Simpulan**

Mengacu pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa kelompok pengajian ibu-ibu di Desa Sukoreno tersebut berupaya menjaga dan memperkuat perilaku toleransi antar-pemeluk agama. Hal ini tampak dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, baik kegiatan lintas agama maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu, lebih lanjut, kaum ibu-ibu tersebut juga dapat menjadi agen yang menjaga toleransi mulai dari lingkup keluarga, kelompok, dan masyarakat yang lebih luas lagi. Artinya, toleransi agama yang mereka praktikkan secara turun-temurun dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain. Mereka juga menjadi agen dalam menyuarakan terkait dengan upaya menjaga kerukunan dan perdamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara sesuai dengan semboyan bhinneka tunggal ika dan berideologi Pancasila.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Haidlor Ali (ed.), *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- Boyle, Monica. *Research in Action: A Guide to Best Practice in Participatory Action Research*, Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs, 2012.
- Brewer, M.B. & Gaertner, S.L. "Toward Reduction of Prejudice: Intergroup Contact and Social Categorization." In Brown, R. & Gaertner, S. (eds.). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Chevalier, Jacques M. and Daniel J. Buckles, *Handbook for Participatory Action Research: Planning and Evaluation*, SAS2 Dialogue. Ottawa, 2013.
- Hasan, F. "Cultural Diversity and the Prospect of Peace Building through Sharing a We-World." Setiadi, B.N., Supratiknya, A., Lonner, W.J. & Poortinga, Y.H. (eds.). *Ongoing Themes in Psychology and Culture*. The International Association for Cross-Cultural Psychology, 2004.
- Hewstone, M., Rubin, M. & Willis, H. "Intergroup Bias." *Annual Review of Psychology* 53 (2002): 575-604. <https://desasukoreno.wordpress.com>.
- Laporan Situasi Hak Asasi Manusia di Indonesia Tahun 2012, Tahun Peningkatan Kekerasan dan Pengabaian Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2013.
- Rumagit, Stev Koresy. "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Lex Administratum I*, No. 2, January-March 2013.